

ANALISIS PERSEPSI TENTANG KB TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA PEKEN BELAYU TABANAN

Elisabet Sulastina¹, Kadek Widianari², Ni Ketut Devi kaspirayanty³, Siti Zakiah⁴

^{1, 2, 3, 4} Prodi DIII Kebidanan, STIKES Advaita Medika Tabanan

¹elisabet.92.sulastina@gmail.com, ²antariwidi15@gmail.com,

³devykaspira07@gmail.com, ⁴zakiahsono@stikesadvaitamedika.ac.id

Correspondence Author: Elisabet Sulastina

Abstract: Reproductive health is a state of complete physical, mental, and social health in all matters related to the reproductive system, functions, and processes. This is a crucial aspect for women of childbearing age (WUS) aged 15–49 years to prevent health problems and achieve a quality life and family. The success of the Family Planning (FP) program is highly dependent on WUS's perception of the use of contraceptives. A positive perception, where WUS understand the benefits of FP for maternal and child health and plan family size. Conversely, negative perceptions or fear of side effects often reduce interest in using contraceptives. The purpose of this study was to determine the perception of FP on the decision to use contraception among WUS in Peken Belayu Village, Tabanan. This study used a quantitative method with an analytical design and a cross-sectional approach. The study sample consisted of 57 respondents taken using a simple random sampling technique. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had a positive perception of FP, namely 38 respondents (66.67%), and 41 respondents (71.93%) used contraceptives. Statistical analysis results showed a significant relationship between perceptions about family planning and contraceptive use decisions among women of childbearing age (WUS), with a p -value < 0.001 . This suggests that women of childbearing age who have positive perceptions about family planning are more likely to use contraception. Therefore, increased education and counseling are needed in the community.

Keywords: Perception, Family planning, Women of Childbearing Age, Contraceptive Use.

Abstrak: Kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat fisik, mental, dan sosial secara utuh pada semua hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Hal ini menjadi aspek krusial bagi Wanita Usia Subur (WUS) rentang usia 15–49 tahun untuk mencegah gangguan kesehatan dan mencapai kualitas hidup serta keluarga yang berkualitas. Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) sangat bergantung pada persepsi WUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Persepsi positif, di mana WUS memahami manfaat KB untuk kesehatan ibu dan anak serta merencanakan jumlah keluarga. Sebaliknya, persepsi negatif atau ketakutan akan efek samping sering kali menurunkan minat menggunakan alat kontrasepsi. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi tentang KB terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi pada WUS di Desa Peken Belayu, Tabanan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 57 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif tentang KB, yaitu sebanyak 38 responden (66,67%) dan sebanyak 41 responden (71,93%) menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang KB dengan keputusan penggunaan kontrasepsi pada WUS dengan nilai p value $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki persepsi positif tentang KB memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan konseling di masyarakat.

Kata kunci : Persepsi, Keluarga Berencana (KB), Wanita Usia Subur, Penggunaan Kontrasepsi.

A. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup perempuan usia subur. Keluarga Berencana sebagai salah satu upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dari kehamilan, serta usia kehamilan yang ideal untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dengan tujuan untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk. Partisipasi aktif pasangan usia subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting dalam pengendalian jumlah penduduk dan peningkatan kualitas hidup keluarga.

Wanita Usia Subur (WUS) didefinisikan sebagai perempuan yang berada dalam rentang usia reproduktif, yaitu 15 hingga 49 tahun dan memiliki potensi biologis untuk mengalami kehamilan. Kelompok ini menjadi sasaran utama program KB karena secara langsung berperan dalam proses reproduksi. Keputusan WUS dalam menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi sangat menentukan keberhasilan pengendalian fertilitas. Pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, dan persepsi individu terhadap kontrasepsi. Persepsi yang positif akan mendorong WUS untuk memilih metode kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, persepsi yang keliru atau negatif dapat menjadi penghambat utama dalam penggunaan kontrasepsi modern. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai persepsi WUS menjadi aspek krusial dalam evaluasi program KB.

Menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, keluarga berencana merupakan upaya mengatur kelahiran, jarak dan usia ideal melahirkan serta kehamilan melalui promosi dan perlindungan hak reproduksi. Meski program ini telah lama dijalankan, angka kelahiran di Indonesia masih cukup tinggi. Karena itu, penggunaan metode kontrasepsi oleh PUS sangat dianjurkan sebagai bagian dari strategi pengendalian penduduk dan peningkatan kualitas keluarga (Musyayadah et al., 2021). Program KB bukan hanya bertujuan mengatur jumlah kelahiran, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pengurangan risiko 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu dekat dalam melahirkan) (Marzuki & Tahrim, 2024). KB juga berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan harapan hidup yang sehat bagi generasi berikutnya (Timisela et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa secara global sekitar 164 juta hingga 224 juta perempuan usia reproduksi masih memiliki kebutuhan Keluarga Berencana (KB) yang belum terpenuhi (*unmet need*). Dari jumlah tersebut, sekitar 874 juta menggunakan metode kontrasepsi modern, sementara 164 juta belum dapat memenuhi kebutuhan kontrasepsi mereka. Proporsi kebutuhan perencanaan keluarga dengan metode modern, seperti yang diindikasikan oleh tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), telah menunjukkan pertumbuhan yang stagnan secara global sebesar 77% dari tahun 2015 hingga 2022. Penggunaan kontrasepsi mendukung hak asasi manusia untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak dengan bebas. Tahun 2022 diprediksi bahwa sekitar 65% dari populasi global menggunakan berbagai metode kontrasepsi, sedangkan metode modern digunakan sebanyak 58,7% oleh wanita yang sudah menikah atau tinggal bersama (World Health Organization, 2023).

Data menunjukkan bahwa Indonesia telah melampaui rata-rata penggunaan kontrasepsi ASEAN (61% vs 58,1%), namun masih tertinggal dibandingkan negara-negara seperti Vietnam dan Thailand (Konadi et al., 2025). Di sisi lain, jumlah wanita usia subur di Indonesia merupakan yang tertinggi di ASEAN, yaitu sekitar 65 juta jiwa, sehingga diperlukan strategi yang lebih kuat untuk mendorong partisipasi aktif dalam KB (Arif et al., 2020).

Di Indonesia, program KB telah lama dikelola secara terstruktur oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini menjadi salah satu pilar utama dalam kebijakan kependudukan nasional. Data BKKBN tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total populasi wanita usia subur di Indonesia, sebanyak 18.322.728 orang tercatat sebagai pengguna aktif layanan KB. Angka ini menunjukkan capaian yang cukup signifikan, namun masih menyisakan tantangan dalam pemerataan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Distribusi penggunaan KB di berbagai wilayah menunjukkan variasi yang cukup besar. Faktor geografis, sosial ekonomi, dan budaya berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Dengan demikian, analisis di tingkat regional dan lokal menjadi sangat penting untuk memahami dinamika penggunaan kontrasepsi.

Laporan BKKBN dan Kemenkes menunjukkan persentase nasional *Unmet Need* berada di kisaran 11,5% atau mencakup sekitar 4 juta pasangan, di mana angka nasional tersebut terus diupayakan untuk turun ke target RPJMN di bawah 7,4%. Angka prevalensi penggunaan kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*) di Indonesia mencapai sekitar dari total Pasangan Usia Subur (PUS). Sebagian besar akseptor lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek (MKJP) dibandingkan metode jangka Panjang. Menurut Kemenkes RI (2021), data wanita usia subur sebanyak 71.570.465 seluruh Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) dan hampir seluruhnya menggunakan kontrasepsi hormonal yang terdiri dari kontrasepsi suntik (48.56%), pil (26.60%), dan implant (9.23).

Penelitian Adityani et al. (2023) membahas tentang edukasi kesehatan seksual dan reproduksi. Studi ini menyoroti pentingnya pemahaman mengenai Keluarga Berencana (KB) dan pencegahan kehamilan, di mana persepsi yang baik tentang penggunaan kontrasepsi sangat memengaruhi perilaku wanita usia subur.

Selain persepsi, faktor usia juga berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi. Notoatmodjo (2020) dalam Masturoh et al. (2023) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu determinan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan. Wanita yang lebih tua cenderung memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan dengan wanita yang lebih muda dalam menggunakan kontrasepsi. Usia menikah juga memengaruhi pandangan terhadap kesuburan dan jumlah anak yang diinginkan. Wanita yang menikah pada usia dini memiliki risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. Risiko tersebut mencakup komplikasi kehamilan, persalinan, serta dampak kesehatan jangka panjang bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, pengaturan kehamilan melalui KB menjadi semakin penting.

Peserta KB Aktif di Provinsi Bali sebanyak 554.479 orang dan peserta KB baru sebanyak 113.932 dari 675.115 pasangan usia subur. Dengan jumlah peserta yang menggunakan metode IUD 216.882 orang, MOP 23.786 orang, MOW 3.201 orang, Kondom 22.917 orang, Implan 19.919 orang, pil 55.418 orang dan metode suntik 212.356 orang. Metode kontrasepsi modern yang sebagian besar dipilih adalah suntik KB yaitu sebesar 212.356 peserta. Jumlah total peserta KB aktif di Kabupaten Tabanan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 42.227 akseptor. (BPS,2025)

Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu indikator keberhasilan KB dan pengaruhnya terhadap penurunan angka fertilitas. Fertilitas dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi. Jenis kontrasepsi modern memiliki efektivitas tinggi, namun tingkat penggunaan di masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku, sosial budaya, dan kepercayaan terhadap efek samping. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam penggunaan kontrasepsi antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi (Husen et al., 2021; Panggabean, 2020). Pemilihan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh persepsi atau sudut pandang masing-masing individu. Persepsi ini dibentuk oleh keyakinan, pengalaman pribadi, serta informasi yang diterima dari lingkungan sosial, adat istiadat, maupun media massa.

Dalam memilih alat kontrasepsi, wanita perlu mempertimbangkan berbagai faktor,

termasuk kondisi kesehatan, potensi efek samping, risiko kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah anak yang diinginkan, persetujuan dari pasangan, nilai-nilai budaya, serta faktor lingkungan dan keluarga. Dukungan dari suami juga merupakan faktor penting, karena dapat memengaruhi keputusan wanita dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat. Dukungan ini biasanya berupa perhatian, memberikan rasa nyaman, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian awal di Banjar Peken Desa Peken Belayu dari 74 KK yakni 70 pasangan usia subur terdapat 49 orang (70%) yang menggunakan KB. 17 orang (35%) menggunakan KB suntik 1 bulan, 21 orang (43%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan satu diantaranya memiliki keluhan tidak haid selama 2 bulan, 10 orang (20%) menggunakan KB IUD dan tidak ada keluhan dan MOW 1 orang (2%). Penggunaan kondom juga relatif rendah dan Metode Amenore Laktasi (MAL) tidak digunakan sama sekali. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan WUS untuk memilih metode yang bersifat sementara. Padahal, MKJP memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dan risiko kegagalan yang lebih rendah.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 wanita usia subur di Desa Peken Belayu didapatkan bahwa 5 (50%) dari 10 WUS menyatakan tidak menggunakan MKJP karena takut dengan proses pemasangan dan isu efek samping yang beredar di lingkungan tetangga. 3 (30%) dari 10 WUS mengaku jarang mendapatkan penyuluhan KB yang mendalam dari petugas kesehatan karena kesibukan bekerja di ladang/domestik. Ada 2 orang (20%) yang pernah putus KB dan bergonta ganti KB dikarenakan tidak merasa cocok dan nyaman terhadap dampak atau efek dari KB tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Analisis Persepsi Tentang KB Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Di Desa Peken Belayu Tabanan”.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan analisis korelasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel (Berlianti et al., 2024). Penelitian ini meneliti hubungan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Desa Peken Belayu, Tabanan. Sampel berjumlah 57 orang. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kemaknaan 95% dengan standar eror 10% dan cara pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Dalam penelitian ini sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang dilakukan dengan sistem komputerisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang KB Pada Wanita Usia Subur

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Negatif	19	33,3%
Positif	38	66,67%
Total	57	100%

Dari tabel 1 hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi positif tentang KB sebanyak 38 orang (66,67%), sedangkan responden dengan persepsi negatif sebanyak 19 orang (33,3%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap program Keluarga Berencana.

Hasil ini sesuai dengan konsep persepsi yang dijelaskan oleh Nisa et al (2023), bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan informasi, pengalaman, serta

penafsiran individu terhadap suatu objek. Persepsi positif tentang KB biasanya muncul ketika individu memiliki pengetahuan yang baik, pengalaman yang mendukung, serta informasi yang benar mengenai manfaat dan keamanan kontrasepsi.

Selain itu, Windarti (2020) menyatakan bahwa persepsi yang positif terhadap KB akan mendorong individu untuk lebih terbuka dan menerima penggunaan alat kontrasepsi. Sebaliknya, persepsi negatif sering kali dipengaruhi oleh adanya mitos, ketakutan terhadap efek samping, serta kurangnya informasi yang benar mengenai kontrasepsi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi positif, masih terdapat hampir setengah responden yang memiliki persepsi negatif, sehingga perlu adanya peningkatan edukasi dan konseling KB secara berkelanjutan.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas wanita usia subur (WUS) di Desa Peken Belayu Tabanan mendukung penggunaan kontrasepsi, terbukti lebih dari 50% responden memiliki sudut pandang yang baik terhadap program Keluarga Berencana (KB). Kesimpulan ini menandakan bahwa sebagian besar responden telah memahami kegunaan dan manfaat kontrasepsi bagi kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa masih banyaknya responden yang berpersepsi negatif menunjukkan adanya kendala dalam memberikan informasi tentang KB. Kendala tersebut meliputi pengaruh isu yang tidak benar atau masih percaya adanya mitos, rasa takut terhadap efek samping, dan kurangnya pengetahuan yang akurat tentang kontrasepsi. Untuk mengatasi hal ini, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya peningkatan edukasi dan pelayanan konseling KB yang berkelanjutan dan disampaikan dengan cara yang mudah di mengerti. Langkah ini penting untuk meminimalkan sudut pandang yang negatif dan mengoptimalkan tingkat penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur

Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
Tidak KB	16	28,07 %
Akseptor KB	41	71,93 %
Total	57	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 41 responden (71,93%) merupakan akseptor KB, sedangkan 16 responden (28,07%) tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur di Desa Peken Belayu Tabanan sudah menggunakan alat kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita serta mengatur jumlah dan jarak kehamilan (Safitri, 2023). Kontrasepsi membantu mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan menurunkan risiko komplikasi kehamilan, terutama pada wanita usia subur dengan faktor risiko tertentu (B. Putri, 2021).

Namun demikian, masih ditemukannya responden yang tidak menggunakan kontrasepsi menunjukkan bahwa program KB belum sepenuhnya diterima oleh seluruh wanita usia subur. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, serta dukungan pasangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Verra et al. (2024) bahwa penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal individu.

Hasil penelitian di Desa Peken Belayu Tabanan menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur (WUS) memiliki sudut pandang yang cukup baik terhadap program Keluarga Berencana (KB). Hal ini terbukti karena lebih dari setengah responden telah menjadi peserta KB, yang menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya kontrasepsi

untuk kesehatan reproduksi serta mengatur jarak kehamilan. Meskipun begitu, program KB dinilai belum berjalan maksimal karena masih ada sebagian kecil wanita yang belum memakai kontrasepsi. Peneliti menduga ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, perbedaan latar belakang pendidikan, dan minimnya dukungan dari pasangan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling KB secara rutin, termasuk mengajak pasangan, agar pemahaman dan partisipasi dalam program KB dapat meningkat merata.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Persepsi Tentang KB Dengan Penggunaan Kontrasepsi

Persepsi Tentang KB	Penggunaan Kontrasepsi						P value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Negatif	12	63,16	7	36,84	19	100	<0,001
Positif	4	11	34	89	38	100	
Jumlah	16	28,07	41	71,93	57	100	

Berdasarkan tabel di atas dari 41 responden yang menggunakan kontrasepsi, diketahui terdapat 34 responden (89%) yang memiliki persepsi positif tentang KB dan 7 responden (36,84 %) yang memiliki persepsi negatif. Adapun dari 16 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi terdapat 12 responden (63,16%) dengan persepsi negatif tentang KB dan 4 responden (11%) yang memiliki persepsi positif tentang KB.

Hasil uji statistik menggunakan Exact Significance (2-sided) diperoleh *p value* < 0,001, yang berarti nilai *p* lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Desa Peken Belayu Tabanan.

Hal ini membuktikan teori Alam dan Hasnaeni (2020) yang menegaskan bahwa persepsi memegang peranan krusial dalam proses pengambilan keputusan individu, khususnya terkait pemilihan serta penggunaan metode kontrasepsi. Persepsi yang positif akan membentuk sikap dan perilaku yang mendukung penggunaan kontrasepsi secara konsisten.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Adityani et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi, khususnya kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Purba (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi. Selain itu, penelitian Rahmah et al. (2025) menemukan bahwa sikap dan persepsi wanita usia subur berhubungan secara signifikan dengan penggunaan KB IUD. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa persepsi merupakan faktor kunci yang memengaruhi keputusan wanita usia subur dalam menggunakan kontrasepsi.

Menurut Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa persepsi positif tentang KB berperan penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi. Wanita usia subur yang memahami manfaat, keamanan, dan tujuan KB cenderung lebih siap dan bersedia untuk menjadi akseptor KB.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan persepsi tentang Keluarga Berencana (KB) dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Desa Peken Belayu, Marga Tabanan dapat disimpulkan bahwa; Pada persepsi tentang KB, sebagian besar wanita usia subur memiliki persepsi positif terhadap program KB yaitu 38

orang (66,67%), sedangkan responden dengan persepsi negatif sebanyak 19 orang (33,3%). Pada penggunaan kontrasepsi, sebagian besar responden dalam penelitian ini juga telah menggunakan alat kontrasepsi, yaitu 41 responden (71,93%) merupakan akseptor KB, sedangkan 16 responden (28,07%) tidak menggunakan kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu bentuk upaya dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Desa Peken Belayu, Marga Tabanan. Wanita usia subur yang memiliki persepsi positif tentang KB cenderung lebih banyak menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita yang memiliki persepsi negatif. Dengan demikian, persepsi wanita usia subur tentang KB memiliki peran penting dalam menentukan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, penyuluhan, dan konseling KB secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan guna membentuk persepsi yang positif dan mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana.

Daftar Pustaka

- Ajong, A. B., Njotang, P. N., Yakum, M. N., Essi, M. J., Essiben, F., Eko, F. E., et al. (2016). Determinants of unmet need for family planning among women in Urban Cameroon: a cross sectional survey in the Biyem-Assi Health District, Yaoundé. *BMC Womens's Health*, 16 (4)
- Alam, M. S., & Hasnaeni. (2020). Persepsi Akseptor Kb Dalam Penggunaan KB Non Hormonal Di Puskesmas Ujung Pandang Baru Kota Makassar. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 5(1), 47–51
- Alpionita, Y., Arifin, J., & Harahap, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung KB Dilihat Dari Aspek Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *Japb*, 3(2), 746.
- Anggraini, N. N. (2025). Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Bagi Wus (Wanita Usia Subur) Yang Bekerja Melalui Edukasi Dan Pelayanan Kesehatan Di Cv Enterna Optimization of Reproductive Health for Wus (Women of Childbearing Age) Who Work Through Education and Health Services At Cv. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 7(1), 20–25
- Arbaiyah, I. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Balakka Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 86–94.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2024). Jumlah Kampung KB Berdasarkan Jumlah Peserta KB Per Mix Kontrasepsi.
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Devi Indrawati, & Nurjanah, S. (2022). *Buku ajar KB dan pelayanan kontrasepsi jilid-1*. 19 : Bandung
- Dzhulfahmi. (2021). Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita. *Anak Hebat Indonesia*
- Hafizah, N., P, T. C. P., & Sari, M. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. 586–596.
- Luthfia, E., Sari, K. C., Sopiatur, R., & Cory'ah, F. A. N. (2021). Identifikasi Pengetahuan dan Kemampuan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Memilih Jenis Keluarga Berencana (KB) Berdasarkan Usia dan Pendidikan. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(2).

- L Arliman, E Ratnawati, JSP Sihombing, VR Multiwijaya, AA Razak, *Consumer Protection Against Flight Delays Resulting from Airline Operational Failures to Provide Information Services as Part of Human Rights*, Jurnal Arena Hukum, Vol. 19. No. 1, 15-32.
- Nurrasyidah, & Aisyah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device. Jurnal Kebidanan Khatulistiwa, 7(1), 7–12.
- R. D. Yanty, “Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur,” J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada, vol. 8, no. 2, pp. 121–124, 2019, doi: 10.20527/dk.v11i1.197
- Rosiana & Badruddin Nassir. (2023). Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana (KB) Di Kampung Dingin Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat. EJournal Pembangunan Sosial, 11(3), 327–338.